

PERANCANGAN TIPOGRAFI ASIMILASI AKSARA LATIN KARAKTERISTIK ONDEL-ONDEL SEBAGAI SOLUSI KREATIF MELESTARIKAN BUDAYA BETAWI

Dhika Quarta Rosita

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
DhikaQR@gmail.com

Abstrak

Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang makin lama semakin baik sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain. Minimnya aktifitas pelestarian Ondel-ondel berbasis visual menjadi alasan perancangan tipografi asimilasi aksara latin karakteristik Ondel-ondel. Tujuannya adalah untuk pelestarian budaya Betawi khususnya Ondel-ondel melalui sebuah perancangan tipografi asimilasi aksara latin. Tipografi Ondel-ondel dimaksudkan sebagai upaya pelestarian kebudayaan Betawi dengan berbasis visual sesuai dengan berkembangnya teknologi saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan melakukan observasi untuk menganalisis bentuk tubuh Ondel-ondel guna mendapatkan karakteristik Ondel-ondel sebagai objek kajian yang dianalisis. Setelah kesimpulan didapat maka peneliti merancang tipografi asimilasi aksara latin karakteristik Ondel-ondel sebagai solusi kreatif melestarikan budaya Betawi. Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori dekonstruksi (Derrida Jacques) dan ikonografi (Erwin Panofsky).

Kata Kunci : Betawi, Dekonstruksi, Ikonografi, Ondel-ondel, Tipografi

DESIGN TYPOGRAPHY ASSIMILATION ONDEL-ONDEL CHARACTERISTICS AS A CREATIVE SOLUTION SUSTAINING CULTURE OF BETAWI

Abstract

From time to time Betawi community continues to grow with the cultural traits that the longer the better so it is easy to distinguish from other ethnic groups. The lack of preservation activities Ondel-based visual Ondel the reason assimilation of Latin script typeface design Ondel-Ondel characteristics. The goal is for the preservation of Betawi culture, especially Ondel-Ondel through a typographic design assimilation of Latin script. Typography Ondel-Ondel intended as an effort to preserve Betawi culture with visual-based accordance with the development of today's technology. The method used is qualitative observation to analyze the shape of the body Ondel-Ondel to get Ondel-Ondel characteristics as the object of study are analyzed. After the conclusion of this research, the researchers designed the typography assimilation of Latin script-Ondel Ondel characteristics as creative solutions to preserve Betawi culture. The theory will be used in this research is the theory of deconstruction (Jacques Derrida) and iconography (Erwin Panofsky).

Keywords: Batavia, Deconstruction, Ikonografi, Ondel-Ondel, Typography

PENDAHULUAN

Kota Jakarta merupakan ibukota negara Indonesia yang penduduknya sangat beragam. Suku Betawi sebagai salah satu suku yang tinggal di Jakarta memiliki kesenian yang khas dan menjadi penanda identitas orang Betawi. Etnik Betawi diperkirakan sebagai penduduk awal yang mendiami kawasan Jakarta, dalam buku "Penelusuran Sejarah Jawa Barat" tahun 1984 dituliskan bahwa penduduk Jakartalah yang dinamakan manusia proto Melayu Betawi pada masa itu. Kemudian Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu, dan dari beberapa daerah lainnya, disamping orang-orang Cina, Belanda, Arab, dan Portugis. Merekalah yang membawa serta adat istiadat dan tradisi budaya mereka yang kelak akan meleburkan mereka dengan identitas budaya dan kesenian lainnya, (Wijaya, 1976: 9).

Dari masa ke masa masyarakat Betawi terus berkembang dengan ciri-ciri budaya yang makin lama semakin mantap sehingga mudah dibedakan dengan kelompok etnis lain, namun bila dikaji secara mendalam akan tampak unsur-unsur kebudayaan yang menjadi sumber asalnya. Misalnya sebagai budaya akulturasi, persamaan dengan budaya lain dapat dilihat dengan kesamaan ciri budaya-budaya lain, (Kusrianto, 2007: 4). Bagi masyarakat Betawi sendiri, segala yang tumbuh dan berkembang ditengah kehidupan seni budaya dirasakan sebagai milik sendiri, tanpa mempermasalahakan dari mana asal unsur-unsur yang telah membentuk kebudayaan tersebut.

Secara biologis, mereka yang mengaku sebagai orang Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa. Mereka adalah hasil kawin antar etnis dan suku bangsa di masa lalu. Jakarta

adalah sebuah kota besar yang tumbuh dan berkembang akibat proses sejarah yang panjang. Beraneka ragam budaya serta kelompok etnik dengan latar kebudayaan yang berbeda bertemu di Jakarta dan membentuk suatu kebudayaan yang disebut *Melting pot* atau percampuran dari berbagai kelompok etnik yang dalam hal ini berasal dari berbagai wilayah di kepulauan Indonesia dan di luar Indonesia, dan secara berangsur-angsur terjadi pembauran antar suku bangsa bahkan antar bangsa sehingga keturunannya masing-masing kehilangan ciri budaya asalnya (Rudini, 1992: 58). Ondel-ondel merupakan maskot bagi masyarakat Betawi, (Fahrurudji, hal 40).

Dengan berjalannya waktu, Ondel-ondel semakin jarang ditampilkan sebagai instrumen kebudayaan. Saat ini orang lebih banyak menggunakan Ondel-ondel sebagai instrumen pariwisata. Itupun banyak dilakukan oleh institusi pemerintahan terkait atau pusat perbelanjaan. Waktunya pun hanya bisa dijumpai pada acara-acara pekan kebudayaan. Belakangan karena bahan yang digunakan untuk membuat Ondel-ondel terbilang mahal, maka pengrajin Ondel-ondel besar mulai bergeser dan beralih dengan menciptakan miniatur Ondel-ondel. Minimnya aktivitas pelestarian Ondel-ondel berbasis visual seperti tipografi memberikan inspirasi bagi peneliti untuk merancang tipografi asimilasi aksara latin karakter estetik gaya Ondel-ondel, karena saat ini belum ada aksara latin berbasis karakteristik Ondel-ondel.

Ilmu yang mempelajari aksara saat ini disebut dengan tipografi. Secara tradisional istilah tipografi berkaitan erat dengan *setting* huruf dan pencetakannya. Pengaruh perkembangan teknologi digital yang sangat pesat pada masa kini membuat maknanya semakin meluas. Kini tipografi dimaknai sebagai segala disiplin yang

berkenaan dengan huruf, (Rustan, hal 16). Aksara latin dengan karakter kebudayaan tradisional ini akan menjadi sebuah terobosan baru dalam upaya pelestarian Ondel-ondel yang merupakan kebudayaan Betawi, karena belum pernah adanya tipografi dengan karakteristik Ondel-ondel. Seiring bertumbuhnya desainer grafis dan banyak orang terlibat dalam desain grafis atau desain komunikasi visual baru-baru ini, tidak luput dari kemampuan desain dan penguasaan teknologi komputer serta perangkat lunaknya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan hasil berupa tipografi Ondel-ondel sebagai bentuk dari penciptaan karya. Penelitian berlangsung sejak bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2012, sedangkan objek atau lokasi penelitian berada di wilayah Provinsi DKI Jakarta, khususnya Sanggar Argawana dan Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan yang berorientasi pada masyarakat Betawi, khususnya seni budaya Betawi.

PEMBAHASAN

Tinjauan Dekonstruksi

Penelitian ini menghasilkan penciptaan tipografi Ondel-ondel yang bersifat dekoratif, maka terlebih dahulu peneliti jabarkan fungsi dekonstruksi yang dijadikan sebagai metode membaca teks. Pada awalnya dekonstruksi adalah cara atau metode membaca teks, namun dikembangkan oleh Jacques Derrida dalam Rusmana dengan membongkar struktur dan kode bahasa, khususnya struktur oposisi sehingga menciptakan permainan tanpa tanda akhir dan tanpa makna akhir, (Rusmana, 2014: 263).

Dalam hal ini hermetika memegang peranan penting karena merupakan

pemahaman karya yang bertujuan membongkar rahasia pandangan dunia dari peneliti dan memungkinkan pembaca untuk menyadur bahwa esensi fenomenologis dari memahami adalah kemampuan seseorang untuk memahami proses penciptaan yang dilakukan peneliti. Dekonstruksi bertujuan untuk membongkar tradisi metafisika Barat seperti fenomenologi Husserlin, strukturalisme saussurean, strukturalisme Perancis pada umumnya. Tugas dekonstruksi, disatu pihak mengungkap problematika wacana-wacana yang dipusatkan, di pihak lain membongkar metafisika dengan mengubah batas-batasnya secara konseptual.

Tinjauan Asimilasi

Menurut Koentjaraningrat, asimilasi adalah suatu proses sosial yang terjadi pada berbagai golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda setelah mereka bergaul secara intensif, sehingga sifat khas dari unsur-unsur kebudayaan golongan-golongan itu masing-masing berubah menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran, Koentjaraningrat, 2002: 160).

Tinjauan Tipografi

Kusrianto menyatakan definisi tipografi sebagai sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang di kehendaki (Kusrianto, 2007: 9). Kemudian Kusrianto menambahkan suatu huruf dirancang dengan kegunaan tertentu, misalnya sebagai *bodytext* untuk buku, sebagai huruf display yang biasanya ditampilkan dalam ukuran cukup besar, serta sebagai huruf *caption* (keterangan gambar yang biasanya dibuat dalam ukuran kecil).

Tinjauan Ikonografi

Tinjauan ikonografi merupakan tinjauan utama yang dilakukan peneliti guna mendapatkan karakteristik estetik dari Ondel-ondel sebagai inspirasi penciptaan huruf. Menurut Erwin Panofsky dalam bukunya yang berjudul “*Meaning in the Visual Arts*” yang dimaksud dengan ikonografi adalah:

Tabel 1. Kajian Ikonografi (Erwin Panofsky, 1955: 228)

| Interpretasi Objek | Fungsi dari Interpretasi |
|--|---|
| Materi pelajaran premier atau alami dari subjek materi (A) faktual (B) ekspresional, merupakan dunia motif artistik. | Tahap 1: Pra ikonografi deskripsi yang terdiri dari elemen-elemen desain berupa titik, garis, bidang, tekstur, dan warna. |
| Materi pelajaran sekunder atau konvensional, yang merupakan dunia gambar, cerita, dan alegori. | Tahap 2: Analisis ikonografi dari dimensi sosial budaya, dimensi agama, dimensi masyarakat. |
| Makna dari konten, yang memiliki nilai-nilai berdasarkan interpretasi peneliti | Tahap 3: Interpretasi ikonografi dari tahap pra ikonografi dan ikonografi. |

Peneliti menggunakan analisa pra ikonografi melalui elemen desain seperti garis, warna, titik yang ada pada bentuk Ondel-ondel dan ikonografi yang berasal sejarah Betawi, kebudayaan Betawi, hingga masyarakat Betawi. Kemudian di interpretasikan sehingga menghasilkan rancangan melalui proses eksperimen perancangan tipografi asimilasi aksara latin karakter estetik gaya Ondel-ondel.

Struktur Pra Ikonografi

Titik



Gambar 1. Bentuk Mahkota Ondel-ondel

Titik terdapat pada hiasan mahkota rautnya bundar dan berukuran kecil memiliki makna tidak terhingga.

Garis zig-zag



Gambar 2. Bentuk Mahkota Ondel-ondel

Garis zig-zag merupakan garis lurus patah-patah bersudut runcing sehingga memberi karakter gairah dan semangat.

Garis melengkung



Gambar 3. Bentuk Wajah Ondel-ondel

Garis melengkung terdapat pada alis dan mulut Ondel-ondel, serta kumis pada Ondel-ondel laki-laki. Garis ini memberi karakter ringan, dinamis, ramah dan lembut.

Garis Lengkung S



Gambar 4. Bentuk Telinga Ondel-ondel

Garis lengkung S terdapat pada bagian telinga Ondel Laki-laki maupun perempuan, garis ini memiliki karakter indah dan luwes.

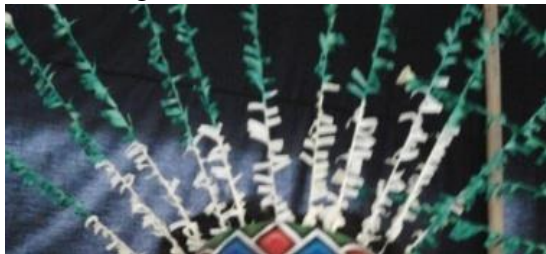
Bidang Elips



Gambar 5. Bentuk Mata Ondel-ondel

Mata pada Ondel-ondel terbentuk dari bidang elips, sedangkan makna bidang elips adalah tanpa batas dan selalu berakhir di titik awal.

Raut bidang bersudut bebas



Gambar 6. Bentuk Kembang Kelape Ondel-ondel

Kembang Kelape yang menghiasi mahkota Ondel-ondel memiliki raut bidang bersudut

bebas, terdiri dari susunan raut bidang yang sama ini disebut repetisi. Memiliki karakter monoton dan statis.

Tekstur



Gambar 7. Bentuk Topeng Ondel-ondel

Topeng Ondel-ondel memiliki tekstur nyata karena selain bisa dilihat dapat juga diraba. Tekstur ini menyerupai wajah manusia yang memiliki tekstur nyata.

Warna pada Ondel-ondel



Gambar 8. Ondel-ondel karya Jazuri

Warna merah terdapat pada hiasan mahkota, topeng dan ikat pinggang Ondel-ondel laki-laki, sedangkan pada Ondel-ondel perempuan warna merah terdapat pada bibir dan sarung. Warna merah memiliki makna positif semangat, kekuatan, dan energi. Warna putih menjadi ciri khas pada topeng Ondel-ondel perempuan selain di Kembang Kelape yang memiliki makna positif kedamaian, kesederhanaan, dan kebersihan.

Warna hitam terdapat pada garis melengkung, garis S, titik pada Ondel-ondel yang memiliki sifat tegas. Warna hijau

terdapat di kembang kelape, bila pada Ondel-ondel laki-laki digunakan pada selendang, sedangkan pada Ondel-ondel perempuan pada pakaian memiliki makna positif kesuburan, lingkungan, dan kekuatan mental. Warna kuning digunakan pada pakaian Ondel-ondel laki-laki memiliki sifat ceria dan harapan. Warna biru digunakan pada ikat pinggang Ondel-ondel perempuan yang mana juga digunakan pada sarung Ondel-ondel laki-laki dan memiliki makna positif kedamaian, persatuan, harmoni atau keselarasan, percaya diri, kesetiaan. Dan warna merah muda digunakan pada Ondel-ondel perempuan karena memiliki sifat feminin. Secara keseluruhan, kontras warna yang digunakan pada Ondel-ondel adalah kontras tedrad komplemen (kontras dobel komplemen atau kontras empat warna) yang memiliki makna pasangan warna yang saling berseberangan dalam suatu lingkaran warna.

Ikongrafi

Kebudayaan Betawi membentuk kebudayaan yang disebut *melting pot*, yaitu berasal dari pencampuran suku dan bangsa. Jakarta dihuni oleh orang-orang Sunda, Jawa, Bali, Maluku, Melayu, dan dari beberapa daerah lainnya, di samping orang-orang Cina, Belanda, Arab, dan Portugis. Merekalah yang membawa serta adat istiadat dan tradisi budaya mereka yang kelak akan meleburkan mereka dengan identitas budaya dan kesenian lainnya. Seiring dengan perkembangannya, di saat ajaran Islam masuk ke pulau Jawa, Sunda Kelapa menjadi tempat singgah untuk mensyiarkan dan mengajarkan agama Islam. Kepercayaan animisme masyarakat Betawi mulai surut dan ritual pemujaan pada para dewa-dewi serta benda-benda keramat mulai memudar. Kemudian kepercayaan masyarakat Betawi sebagian besar menganut agama Islam.

Interpretasi

Titik memiliki makna tidak terhingga, masyarakat Betawi menganggap limpahan rejeki dan kekayaan budaya yang mereka miliki tidak terhingga harganya dibandingkan dengan kekayaan harta. Garis zig-zag yang memberi karakter gairah dan semangat seperti gerakan pada Tari Japin yang lincah. Garis melengkung memberi kesan ramah dan lembut sesuai dengan sikap masyarakat Betawi yang menghargai pluralisme, masyarakat Betawi selalu bersikap ramah kepada para pendatang dari daerah lain. Sedangkan garis lengkung S memiliki karakter indah dan luwes seperti gerakan pada Tarian Lenggang Nyai di mana pada gerakannya terdapat unsur kelenturan sehingga membutuhkan keluwesan para penarinya.

Makna bidang elips adalah tanpa batas dan selalu berakhir di titik awal, seperti kepercayaan masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam yaitu sehabat-hebatnya manusia, tetap semuanya akan kembali lagi ke Maha Pencipta, karena masyarakat Betawi beranggapan roda kehidupan akan terus berputar. Raut bidang bersudut bebas yang ada pada kembang kelape memiliki makna sebaik-baiknya manusia haruslah bermanfaat bagi orang lain maupun lingkungannya, seperti pohon kelapa dimana seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan. Tekstur nyata pada topeng Ondel-ondel menyerupai bentuk wajah manusia, maksudnya adalah apapun jenis kesenian yang ada pada kebudayaan Betawi harus sesuai dengan kehidupan masyarakat Betawi pada umumnya. Warna merah melambangkan sifat berani yang dimiliki masyarakat Betawi, khususnya laki-laki karena identik dengan pencak silat dimana kekuatan menjadi yang sangat penting, itulah sebabnya Ondel-ondel laki-laki topengnya berwarna merah karena memiliki sifat positif yaitu kekuatan. Warna

putih identik dengan Ondel-ondel perempuan, sesuai dengan sifat perempuan Betawi yang penurut dan patuh terhadap orangtua. Warna hitam menunjukkan sikap tegas masyarakat Betawi akan kelestarian kebudayaannya, oleh sebab itu kesenian Betawi yang ada saat ini merupakan budaya turun temurun dari orangtua terdahulu. Warna hijau sering dianggap warna agama Islam, warna hijau digunakan karena mayoritas agama yang dianut masyarakat Betawi adalah Islam. Warna kuning memiliki sifat positif kekayaan, seperti banyaknya jenis seni budaya Betawi yang berkembang hingga saat ini. Warna biru melambangkan kesetiaan terbukti dengan perilaku masyarakatnya yang hingga saat ini menjunjung tinggi adat istiadat budayanya dengan berupaya melestarikan situs budaya seperti di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan. Dan warna merah muda memiliki sifat feminim seperti perilaku kaum perempuan Betawi yang menyukai tarian sebagai kegiatan pelestarian kebudayaan Betawi, seperti Tari Topeng. Sedangkan kontras tedrad komplemen menggambarkan pencampuran suku dan bangsa yang menghuni Jakarta sehingga meleburkan adat istiadat mereka sehingga berpadu menjadi kesenian Betawi.

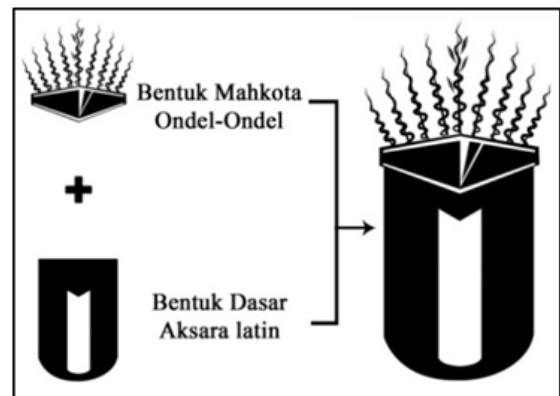
Elemen Identitas Ondel-ondel

Berikut ini adalah elemen yang nantinya dijadikan sebagai karakteristik dalam perancangan tipografi. Berikut ini adalah elemen identitasnya,

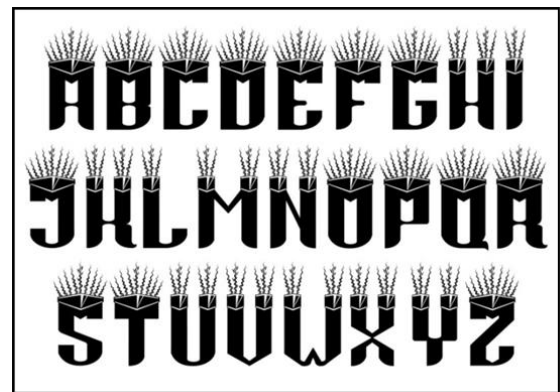


Gambar 9. Bentuk Topeng Ondel-ondel

Alasan topeng Ondel-ondel dianggap sebagai elemen yang penting adalah karena topeng memiliki keunikan tersendiri, terutama dengan adanya persamaan pada topeng Ondel-ondel laki-laki dan perempuan yang memakai hiasan kepala menyerupai mahkota. Fungsi elemen tersebut adalah sebagai acuan dalam penciptaan tipografi yang memiliki karakteristik Ondel-ondel.



Gambar 10. Asimilasi bentuk huruf dengan elemen Ondel-ondel



Gambar 11. Aksara Latin dengan Karakteristik Ondel-ondel

PENUTUP

Solusi kreatif melestarikan budaya Betawi khususnya Ondel-ondel pada zaman modernisasi ini diperlukan pendekatan berbasis visual seperti tipografi asimilasi

aksara latin dengan karakteristik Ondel-ondel agar masyarakat mudah mengingatnya dan tetap menjaga kelestariannya sehingga dapat menjadi salah satu produk budaya masyarakat Betawi. Saat ini aksara latin lebih populer dibandingkan dengan aksara daerah karena mudah dipakai secara luas untuk berbagai maksud, mudah dipelajari dan digunakan, itulah sebabnya peneliti merancang tipografi asimilasi aksara latin karakter estetik gaya Ondel-ondel agar dapat dimengerti dan dapat dengan mudah diaplikasikan. Tujuan dari penelitian ini telah terlaksana dengan baik walau masih ada beberapa kelemahan.

Wijaya, Hussein. 1976. *Seni Budaya Betawi*. Jakarta : PT. Dunia Pustaka Jaya.

Skripsi

Rosita, Dhika Quarta. 2012. Perancangan Tipografi Asimilasi Aksara Latin Karakter Estetik Gaya Ondel-ondel Sebagai Solusi Kreatif Melestarikan Budaya Betawi. Skripsi S-1. Jakarta: Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Fahrudji. 2010. *Pengkajian Budaya Betawi*. Jakarta : PT. Griya Media Prima.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Andi.
- Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning in the Visual Arts*. Oxford University Press.
- Rudini. 1992. *Profil Propinsi Republik Indonesia*. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.
- Rusmana, Dadan. 2014. *Filsafat Semiotika*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Rustan, Surianto. 2011. *Font dan Tipografi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta : Arte Intermedia.
- Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana Dasar-dasar Seni dan Desain*. Yogyakarta: Jalasutra.